



## Peran Layanan Konseling Pusat Pembelajaran Keluarga (PUSPAGA) Dalam Mencegah Kekerasan Anak Usia Dini

Latifah Isfuliah , Nasichah , Kurnia Farhanah , Fivi Febrianti  
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Jl. Ir H. Juanda NO.95, Ciputat, Kota Tangerang Selatan, Banten

Email : <sup>1</sup>[latifah.isfuliah21@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:latifah.isfuliah21@mhs.uinjkt.ac.id), <sup>2</sup>[nasichah@uinjkt.ac.id](mailto:nasichah@uinjkt.ac.id), <sup>3</sup>

[kurnia.nia21@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:kurnia.nia21@mhs.uinjkt.ac.id), <sup>4</sup>[fivi.febrianti21@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:fivi.febrianti21@mhs.uinjkt.ac.id)

**Abstract.** *The purpose of this study is to find out how the role of family learning center counseling services (PUSPAGA) in preventing early childhood violence. This research was motivated by the high problem of cases of violence in early childhood in Indonesia. The rise of cases of violence against children shows the need for effective protection and prevention efforts. PUSPAGA acts as the frontline in providing information, education, and counseling to prevent violence in early childhood. This study used the Library Research method with a literature review approach. Data collection techniques carried out are by reading, analyzing, and evaluating the results of existing research. The results of this study show that the factors causing an act of violence in children are economic factors and broken homes or divorce that can occur due to early marriage that causes parents not to have a mature emotional state in parenting. In the prevention of early childhood violence, PUSPAGA (Family Learning Center) will hold role playing classes, counseling programs for children and families, and premarital assistance for minors.*

**Keywords:** *Counseling Services, Violence, Children*

**Abstrak.** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk, mengetahui bagaimana peran layanan konseling pusat pembelajaran keluarga (PUSPAGA) dalam mencegah kekerasan anak usia dini. Penelitian ini dilatarbelakangi karena tingginya permasalahan kasus kekerasan pada anak usia dini di Indonesia. Maraknya kasus kekerasan terhadap anak menunjukkan perlunya perlindungan dan upaya pencegahan yang efektif. PUSPAGA berperan sebagai garda terdepan dalam memberikan layanan informasi, edukasi, dan konseling untuk mencegah kekerasan pada anak usia dini. Penelitian ini menggunakan metode Library Research dengan pendekatan literatur review. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan membaca, menganalisis, dan mengevaluasi hasil penelitian yang sudah ada. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Faktor menyebabkan terjadinya sebuah tindakan kekerasan pada anak adalah faktor ekonomi dan *broken home* atau perceraian yang dapat terjadi karena pernikahan dini yang menyebabkan orang tua belum memiliki kondisi emosional yang matang dalam pengasuhan anak. Dalam pencegahan dalam kekerasan anak usia dini PUSPAGA (Pusat Pembelajaran Keluarga) akan mengadakan Kelas *parenting*, Program Konseling Kepada Anak dan Keluarga, dan Pendampingan Pra Nikah Anak di Bawah Umur.

**Kata Kunci :** Layanan Konseling, Kekerasan, Anak

### LATAR BELAKANG

Permasalahan yang terdapat di Indonesia saat ini tidaklah sedikit, salah satunya yang sampai saat ini masih saja belum kunjung usai adalah kasus kekerasan terhadap anak usia dini, kasus ini terjadi diberbagai kalangan dan dilakukan oleh keluarga itu sendiri atau oleh orang lain. Miris jika melihat kondisi yang tentu saja bukan suatu hal yang dapat memberikan kenyamanan terhadap anak-anak, selain itu kekerasan juga dapat memberikan dampak negatif bagi pertumbuhan anak.

PUSPAGA (Pusat Pembelajaran Keluarga) memiliki peran yang penting dalam pencegahan kekerasan terhadap anak usia dini melalui layanan konseling dan edukasi. Maraknya kasus kekerasan terhadap anak menunjukkan perlunya perlindungan dan upaya

Received: Oktober 29, 2023; Accepted: Desember 20, 2023; Published: Februari 28, 2024

\* Latifah Isfuliah, [latifah.isfuliah21@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:latifah.isfuliah21@mhs.uinjkt.ac.id),

pencegahan yang efektif. PUSPAGA berperan sebagai garda terdepan dalam memberikan layanan informasi, edukasi, dan konseling untuk mencegah kekerasan pada anak usia dini.

Keluarga merupakan pemegang peran penting dalam perkembangan anak, dan PUSPAGA bertujuan untuk meningkatkan kemampuan keluarga dalam mengasuh dan melindungi anak, menciptakan lingkungan keluarga yang aman, penuh kasih sayang, dan berkualitas bagi perkembangan anak. Melalui program konseling, PUSPAGA juga memberikan dukungan kesehatan mental di keluarga dan upaya penyelamatan. Dengan demikian, PUSPAGA memiliki peran yang signifikan dalam memberikan dukungan dan sumber daya bagi keluarga dalam mencegah kekerasan terhadap anak usia dini.

Menurut Sudarsono (2004:125), keluarga bahagia dan utuh merupakan idaman bagi setiap pasangan, tetapi pada kenyataannya apa yang diharapkan itu tidak selalu sesuai dengan apa yang terjadi jika dari masing-masing anggota keluarga tidak berusaha untuk menciptakan suasana yang mengarah kepada kebahagiaan, maka keharmonisan keluarga juga akan lebih sulit untuk tercapai. Karena keluarga sendiri merupakan salah satu dari bagian unit sosial terkecil merupakan lingkungan pendidikan yang paling utama. Yang artinya, keluarga merupakan lingkungan pertama yang bertanggung jawab dalam pengasuhan dan mendidik anak-anaknya. Dengan memberikan suatu nilai kepada anak-anaknya dengan cara seperti memberikan kasih sayang yang sangat luar biasa kepada anak, dengan begitu pengasuhan pada anak akan bisa menerapkan dari pola kepribadian pada anak sendiri dengan membentuk watak, memberikan nilai-nilai sosial pada anak, agar anak dapat menyesuaikan diri di lingkungan barunya.

Anak merupakan generasi muda penerus bangsa dan juga yang akan membangun bangsa ini, mempunyai peran yang sangat penting di masa yang akan datang. Sama halnya di dalam keluarga, peranan anak justru jauh lebih penting karena di dalam keluarga anak dilahirkan dan dibesarkan untuk tumbuh dan berkembang sebagaimana mestinya. Anak juga dapat menjadi regenerasi agar kedepannya tidak ada pemutusan generasi. Maka dari itu kita diwajibkan untuk menjaga dan merawat anak kita sebisa mungkin agar tidak terjadi penyimpangan. Orang tua memberikan nilai-nilai kebaikan anak-anak mereka dengan penuh kasih sayang. Menjadi orang tua yang baik adalah cara membesarkan anak, menggunakan kemandiriannya untuk membentuk kepribadian dan kepribadian seseorang, serta menanamkan nilai-nilai dalam diri anak agar dapat beradaptasi dengan lingkungannya. Dalam kehidupan sehari-hari, orang tua banyak beranggapan bahwasannya pendidikan hanyalah tanggung jawab lembaga saja. Anggapan ini salah, karena untuk membentuk karakter anak yang lebih baik,

peran pertama dimainkan oleh keluarga, terutama ayah dan ibu. Dengan kata lain, pendidikan yang diberikan orang tua terhadap anaknya sangat berpengaruh pada kepribadian anak tersebut.

Dalam Pasal 13 Ayat 1 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 (UU Perlindungan Anak) tentang perlindungan anak, yang kemudian telah dirubah menjadi Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 (UU 35/2014) menyatakan bahwa setiap anak selama dalam pengasuhan orang tua, wali, atau orang lain yang bertanggung jawab atas pengasuhan berhak atas perlindungan dari perlakuan ketidakadilan, kekerasan maupun tindak penyimpangan lainnya.

Berdasarkan Penelitian tentang kekerasan pada anak yang telah dilakukan oleh Mahmudi (2018) dengan judul “Child Abuse Kekerasan Pada Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam”. Riset (peneliti) tersebut mengatakan kalau mendidik anak sebaik mungkin bisa jadi tidak memakai aksi kekerasan, sebab bila tidak paham dalam pemakaian kekerasan buat mendidik anak tersebut, mungkin malah hendak memunculkan akibat yang kurang baik. Oleh karena itu, orang tua seharusnya meningkatkan kualitas kehidupan menuju keluarga sejahtera dapat melakukan konsultasi ke PUSPAGA, karena disana para orangtua bisa mendapatkan serta meningkatkan kemampuan keluarga dalam mengasuh dan melindungi anak sehingga terciptanya rujukan pengasuhan pendidikan, kesehatan, perlindungan bagi anak dan orangtua/keluarga guna menunjang tumbuh kembang anak secara optimal tanpa kekerasan yang dilakukan oleh tenaga profesi melalui peningkatan kapasitas orangtua/keluarga atau orang yang bertanggung jawab terhadap anak agar tercipta kebutuhan akan kasih sayang, kelekatan, keselamatan dan kesejahteraan yang menetap dan berkelanjutan demi kepentingan terbaik untuk anak, termasuk perlindungan dari kekerasan, eksploitasi, perlakuan salah dan penelantaran (Karliana & Prabowo, 2014).

## **KAJIAN TEORITIS**

Layanan Konseling memiliki dua arti yang terpecah, yaitu layanan dan konseling yang akan dipadukan untuk menjadi pemahaman mengenai layanan konseling. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) layanan adalah melayani yang mempunyai arti membantu menyiapkan (mengurus) apa-apa yang diperlukan seseorang; meladeni, menerima (menyambut) ajakan (tantangan, serangan, dsb). Layanan adalah perilah atau cara melayanin atau meladeni. Jika layanan memiliki arti sebagai melayani berarti layanan merupakan suatu tindakan atau kegiatan untuk memberikan fasilitas kepada orang lain sesuai kebutuhan mereka saat itu.

Konseling berasal dari bahasa Inggris “*counseling*” yang kemudian diindonesiakan menjadi “konseling”. Sedangkan secara etimologi istilah konseling berasal dari bahasa Latin yaitu “*counselium*” yang berarti “menerima atau memahami”.

Menurut Dewi Ketut Sukardi konseling merupakan suatu upaya bantuan yang dilakukan dengan empat mata atau tatap muka antara konselor dan klien yang berisi usaha yang laras, unik, human (manusiawi) yang dilakukan dalam suasana keahlian dan didasarkan atas norma-norma yang berlaku agar klien memperoleh konsep diri dan kepercayaan diri sendiri dalam memperbaiki tingkah lakunya pada saat ini dan mungkin pada saat yang akan datang.

Menurut *American School Counselor Association* (ASCA) mengemukakan bahwa konseling adalah “Hubungan tatap muka yang bersifat rahasia, penuh dengan sikap penerimaan dan pemberian kesempatan dari konselor kepada konseli, konselor mempergunakan pengetahuan dan keterampilannya untuk membantu konselinya dalam mengatasi masalah-masalahnya. Konseling merupakan pengetahuan yang khas, dimana individu yang kompeten di bidangnya adalah orang-orang yang memiliki keterampilan dan pengetahuan untuk mendorong konseli untuk mandiri dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Konseling memiliki arti dengan kata kunci memahami atau menerima dan konseling adalah interaksi antara konselor dan konseli, sehingga jika melihat berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa konseling adalah komunikasi yang dilakukan konselor kepada konseli dengan memberikan penerimaan dan pemahaman dari apa yang disampaikan konseli kepada konselor baik itu berupa sebuah permasalahan, pertanyaan, pernyataan dan sebagainya yang disampaikan.

Setelah memahami masing-masing dari pengertian layanan dan konseling, baru kita dapat menyimpulkan arti dari layanan konseling. Layanan konseling adalah pelayanan atau sikap memberikan fasilitas dalam bentuk memberikan pemahaman dan penerimaan dari apa yang disampaikan oleh seseorang kepada konselor dengan bukan hanya menjadi pendengar tetapi juga sebagai pemberi fasilitas dalam memberikan jalan keluar atau solusi atau saran mengenai apa yang sedang dialami oleh konseli.

Kekerasan adalah sikap yang salah atau sebuah perlakuan yang salah. Kekerasan bisa dimaksud selaku perbuatan yang menimbulkan luka pada diri seseorang, menyebabkan kematian pada orang lain, atau menimbulkan kehancuran raga pada orang lain. Kekerasan yang bertentangan dengan hukum adalah kekerasan yang menyebabkan terjadinya kerusakan, sehingga dikatakan suatu tindak kejahatan. Kekerasan anak adalah sebuah tindakan kerusakan yang dilakukan pada anak-anak yang dapat memberikan dampak yang tidak baik kepada anak-anak tersebut.

Pusat Pembelajaran Keluarga (PUSPAGA) merupakan program dari DP3APPKB setiap kota yang ada, yang memiliki arti sebagai layanan satu pintu upaya preventif dan promotif terkait keluarga untuk meningkatkan kapasitas orang tua yang bertanggung jawab terhadap anak dan perlindungan perempuan dalam menjalankan tanggung jawab mengasuh dan melindungi anak dan perlindungan perempuan agar tercipta kebutuhan anak kasih sayang, kelekatan, keselamatan, dan kesejahteraan yang mantap dan berkelanjutan demi kepentingan terbaik pada anak dan perempuan. Pusat Pembelajaran Keluarga (PUSPAGA) memiliki peran yang signifikan kepada perlindungan perempuan dan anak yang dapat disimpulkan memiliki fokus terhadap perlindungan keluarga.

Menurut Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara (PERMENPAN) Nomor 4 Tahun 2007 tentang Pedoman Umum Formulasi, Implementasi, Evaluasi Kinerja dan Revisi Kebijakan Publik di Lingkungan Lembaga Pusat dan Daerah menyebutkan “Kebijakan Publik adalah keputusan yang dibuat oleh pemerintah atau lembaga pemerintah untuk mengatasi permasalahan tertentu, untuk melakukan kegiatan tertentu atau untuk mencapai tujuan tertentu yang berkenaan dengan kepentingan dan manfaat orang banyak”.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang kami gunakan adalah Library Research. Library Research memiliki titik fokus yang sama terhadap literatur review, penelitian menggunakan metode literatur review adalah metode penelitian atau riset untuk mengumpulkan dan juga mengevaluasi penelitian yang terkait pada fokus topik tertentu (Fauizyah, S & Sugiarti, Y. 2022). Metode penelitian Library Research adalah melakukan penelitian dengan mengumpulkan hasil penelitian yang sudah ada, karya tulis ilmiah, buku dan sebagainya. Metode ini merupakan metode disebut sebagai metode dengan kajian perpustakaan yang merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan cara kualitatif. Metode penelitian ini juga dapat disebut sebagai kajian pustaka, yang dimana metode ini menggunakan cara membaca, menganalisis, dan mengevaluasi hasil penelitian yang sudah ada yang dapat berguna mendapatkan teori baru ataupun mengkritik hasil penelitian yang ditemukan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Keluarga merupakan suatu sistem sosial terkecil dan unik yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari. Suatu keluarga dapat berbeda antara satu keluarga dengan keluarga lainnya, jika kita melihat dimana suatu keluarga tinggal, ada keluarga yang tinggal di pedesaan, di tengah kota, di lingkungan kelas atas dan juga ada keluarga yang tinggal di daerah kumuh.

Dari segi ekonomi, ada keluarga yang tergolong keluarga kaya, keluarga sederhana dan keluarga miskin, karena kualitas kebahagiaan, kesejahteraan dan keharmonisan suatu keluarga tidak hanya ditentukan oleh tingkat kebahagiaan, kesejahteraan dan keharmonisan suatu keluarga, pekerjaan dan lokasi geografis keluarga tetapi juga apa yang mempengaruhinya.

Kekerasan anak khususnya anak usia dini adalah sebuah tindakan yang dilakukan oleh salah satu individu baik dia merupakan orang tuanya ataupun orang lain yang menyebabkan rusaknya fisik maupun mental seorang anak. Pada Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 6 Tahun 2011 menjelaskan bahwa kekerasan merujuk pada tindakan yang disengaja atau tidak disengaja yang menimbulkan penderitaan, kesengsaraan, dan penganiayaan baik secara seksual, fisik, mental, diskriminatif, penelantaran, atau perlakuan buruk yang dapat mengancam dan merendahkan martabat anak dalam proses tumbuh kembang yang sedang dilaluinya.

Faktor yang menjadi penyebab terjadinya sebuah tindakan kekerasan pada anak terdapat beberapa hal diantaranya adalah ekonomi dan *broken home* atau perceraian yang dapat terjadi karena pernikahan dini yang menyebabkan orang tua belum memiliki kondisi emosional yang matang dalam pengasuhan anak, gangguan mental yang dapat terjadi pada orang tua, serta suatu kondisi lingkungan yang tidak baik. Selain itu faktor kekerasan yang terjadi dapat disebabkan oleh kebiasaan buruk yang dilakukan oleh orang tua ataupun keluarga, misalnya seperti mabuk, mengalami gangguan mental, dibesarkan dengan kekerasan dan orang tua yang belum matang secara emosional menurut Andhini (2019).

Tindak kekerasan pada anak dapat menyebabkan pengaruh yang besar terhadap tumbuh kembang seorang anak, diantaranya dampak pada kekerasan anak adalah:

1. Anak menjadi korban kekerasan fisik maka dapat menyebabkan perubahan postur tubuhnya seperti memar, gigitan, patah tulang, atau cedera organ tubuh, dan seringkali menjadi sikap anak yang takut terhadap orang lain bahkan menyebabkan seorang anak kabur dari rumah.
2. Anak yang mengalami kekerasan seksual dapat menyebabkan seorang anak mengalami mimpi buruk, depresi, menunjukkan perilaku seksual yang tidak pantas untuk anak, kehilangan kepercayaan pada orang lain, dan perubahan perilaku yang tidak sesuai dengan kepribadian anak pada umumnya.
3. Anak yang mengalami kekerasan emosional dapat menunjukkan perilaku yang ekstrem, perkembangan emosional yang kurang baik, serta perkembangan fisik yang menjadi lebih lambat. Selain itu seorang anak juga mengalami penurunan kesehatan secara tiba-tiba seperti sakit kepala dan sakit perut secara tiba-tiba, menyebabkan mudah frustrasi dalam

melakukan sesuatu, bahkan jika kasus yang dialami cukup lumayan parah akan memunculkan keinginan bunuh diri bahkan sampai bunuh diri.

4. Anak yang sering melihat kekerasan yang dilakukan orang tuanya dalam berumah tangga dapat meumbuhkan sikap anak yang agresif, depresi, sering marah, dan merasa ketakutan. Adapun dampak sosial yang akan dialami anak adalah menyebabkan terganggunya dalam pergaulan sehari-hari seperti merasa terisolasi atau merasa terasingkan, memiliki rasa tekanan yang tinggi yang dapat menyebabkan trauma jangka panjang, serta anak dapat memiliki perilaku yang sama atas apa yang dilihatnya.

Secara garis besar dampak yang terjadi pada anak yang mengalami kekerasan baik secara fisik, seksual, emosional, serta menyaksikan kekerasan pada keluarga memberikan dampak pada internal dan eksternal anak-anak, pada faktor internal maka akan menyebabkan trauma yang sulit dihilangkan jika tidak ditangani oleh pihak yang berwenang dan faktor eksternal yang dialami adalah sulitnya melakukan interaksi sosial terhadap lingkungan karena rasa trauma yang dimilikinya.

Program PUSPAGA (Pusat Pembelajaran Keluarga) merupakan layanan satu pintu keluarga berbasis hak anak yang dilakukan oleh tenaga profesi/psikolog untuk memberikan solusi atau jalan keluar bagi orangtua, anak, dan keluarga dalam menghadapi permasalahan pada langkah pertama pencegahan. Sasaran PUSPAGA diberikan kepada anak, orangtua, wali, calon orangtua, serta orang yang bertanggung jawab terhadap anak. PUSPAGA (Pusat Pembelajaran Keluarga) mempunyai peran dalam mewujudkan keluarga yang sejahtera dan harmonis terutama dalam pencegahan kasus kekerasan pada anak.

### **Program PUSPAGA (Pusat Pembelajaran Keluarga)**

Melihat dari berbagai analisis kami dari berbagai PUSPAGA (Pusat Pembelajaran Keluarga) terhadap di berbagai kota melakukan beberapa peran yang dilakukan PUSPAGA (Pusat Pembelajaran Keluarga) dalam melayani masyarakat, sebagai berikut:

#### **1. Konseling**

Konseling adalah sebuah pelayanan yang diberikan dari konselor kepada konseli. Konseling merupakan salah satu program PUSPAGA (Pusat Pembelajaran Keluarga) dalam menjalankan perannya, peran konseling di Pusat Pembelajaran Keluarga adalah untuk menciptakan sebuah proses klien melakukan konseling di PUSPAGA yang berguna untuk menjadi wadah para masyarakat dalam menceritakan permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat serta diberikan pendampingan khusus oleh konselor atau psikolog. Konseling yang dilakukan bisa secara langsung dengan datang ke kantor PUSPAGA maupun dilakukan melalui media sosial seperti e-mail, whatsapp, ataupun media lainnya, setelah itu akan diberikan arahan

setelah melakukan konseling kepada konselor dan psikolog yang ada di PUSPAGA (Pusat Pembelajaran Keluarga).

Masyarakat akan diarahkan untuk melakukan proses pengisian data dengan melakukan pengisian identitas diri dan permasalahan yang dialami, sehingga konselor dan psikolog dapat melakukan pratinjau dengan klien melalui identifikasi masalah yang telah didapatkan setelah itu akan dilakukan penerangan ataupun solusi dari permasalahan yang sudah disampaikan oleh klien. Fasilitas konseling yang diberikan PUSPAGA (Pusat Pembelajaran Keluarga) dapat diakses secara gratis oleh masyarakat.

## **2. Konsultasi**

Konsultasi memiliki kesamaan dari konseling, yaitu menyampaikan permasalahan yang dialami tetapi konsultan memiliki perbedaan yakni, permasalahan yang disampaikan bukan dari pemilik masalah itu melainkan dari orang lain, misalnya ada keluarga yang mengalami kekerasan yang dilakukan orang tua kepada anaknya dan permasalahan ini disampaikan oleh keluarganya yang lain seperti adik atau kakak pelaku ataupun bisa disampaikan oleh teman dekat, tetangga, atau orang lain yang mengetahuinya, konsultan ini memiliki tujuan untuk memecahkan suatu masalah dalam lingkup profesional dari orang yang meminta konsultan. PUSPAGA (Pusat Pembelajaran Keluarga) memiliki tujuan pada konsultan ini adalah konsultasi dengan kemampuannya sendiri dapat menangani kondisi dan permasalahan yang dialami pihak ketiga, dalam hal ini pihak ketiga memiliki hubungan yang berarti dengan konsultasi sehingga permasalahan yang dialami pihak ketiga menjadi tanggung jawab konsultasi.

Proses konsultasi yang dilakukan pihak PUSPAGA (Pusat Pembelajaran Keluarga) melalui sebuah analisis dan diskusi yang dilakukan kepada pihak ketiga dan masalah yang dialaminya, data mengenai pihak ketiga sudah harus terlebih dahulu dimiliki oleh konsultasi sebelum dan selama proses konsultasi, pihak PUSPAGA (Pusat Pembelajaran Keluarga) melakukan identifikasi masalah atau konferensi kasus yang memiliki beberapa manfaat diantaranya: 1) pedalaan kasus yang alami pihak ketiga, 2) konsultasi dilatih untuk dapat menyelenggarakan konferensi kasus, 3) konsultasi memperoleh relasi pertemanan yaitu konferensi kasus yang komitmennya telah terbina untuk bersama-sama menangani kasus yang dialami pihak ketiga, 4) selanjutnya dalam proses tersebut PUSPAGA (Pusat Pembelajaran Keluarga) melakukan identifikasi masalah yang telah diberikan oleh konsultasi terhadap pihak ketiga lebih menlanjut dan lebih mendalam.



### **3. Penjangkauan**

PUSPAGA (Pusat Pembelajaran Keluarga) memiliki program penjangkauan yang dimana program ini merupakan suatu strategi yang dilakukan untuk menjangkau individu atau kelompok/klien di dalam masyarakat yang tidak mampu atau memiliki akses pelayanan sosial, kegiatan yang terdapat dalam penjangkauan pertama pelaporan, home visit, konsultasi, bimbingan motivasi, monitoring, dan membangun dukungan sosial. Pada program ini petugas lapangan akan melakukan identifikasi tempat yang memiliki akses untuk berinteraksi dengan sasaran/klien. Proses dalam program ini adalah melakukan home visit kepada pelapor untuk membangun relasi serta melakukan konseling dan konsultasi.

### **4. Rujukan**

Program rujukan adalah suatu pelayanan kesehatan yang mungkin akan dilakukan penyerahan tanggung jawab secara timbal balik atas masalah yang timbul, baik dari pihak yang lebih mampu menangani maupun dari pihak yang memiliki satu tingkat yang sama dalam kemampuannya secara rasional kepada yang lebih mampu. Rujukan adalah pelimpahan atau pemberian tanggung jawab timbal balik, kasus, atau masalah yang terjadi pada klien.

Rujukan akan diberikan kepada pihak atau lembaga yang lebih mampu dalam menanganinya yang memang sudah memiliki kerja sama dengan PUSPAGA (Pusat Pembelajaran Keluarga) kepada klien yang sedang ditangani agar kesehatan yang didapatkan benar-benar tercapai dan ditangani dengan pihak yang memiliki kemampuan yang setara dengan masalah yang dialami. PUSPAGA (Pusat Pembelajaran Keluarga) tetap memprioritaskan kewenangan pengasuhan sesuai dengan amanat dan peraturan yang telah ditetapkan, yang memang menjadi satu pesan yang disampaikan kepada konselor para pihak kerja sama untuk tetap menerapkan hal tersebut.

### **5. Fungsi Administrasi**

Fungsi administrasi memiliki tugas untuk melakukan pelayanan di dalam administrasi dan mencatat layanan kesehatan, sosial, pendidikan, agama dan hukum serta mencatat pendataan yang ada di PUSPAGA lalu mengarsipkan data setelah pengaduan klien sudah masuk dan tertata rapih, data yang disampaikan oleh klien harus dijaga oleh PUSPAGA (Pusat Pembelajaran Keluarga) yang memang sudah menjadi wewenangnya dalam menjaga kerahasiaan data para klien, sehingga permasalahan klien aman dan tertata.

Selain program yang dimiliki oleh PUSPAGA (Pusat Pembelajaran Keluarga) terdapat tujuan secara umum dalam proses menjalankan program yang dimiliki oleh PUSPAGA (Pusat Pembelajaran Keluarga) tersendiri, yakni sebagai berikut:

- a. Tersedianya “*One Stop Services*” Layanan Satu Pintu Keluarga Holistik Intergratif Bebas Hak Anak.
- b. Tersedianya tempat pendidikan keluarga lewat pembelajaran untuk orang tua,
- c. Tersedianya tempat konsultasi bagi anak, orang tua atau orang yang bertanggung jawab terhadap anak,
- d. Tersedianya tempat penghubung referensi selaku pemevahan untuk kasus anak serta keluarga.
- e. Menguatnya kemampuan keluarga dalam mengasuh dan melindungi anak,
- f. Menguatnya sinegritas kerjasama antara pusat dan daerah dalam pemenuhan hak anak terutama mengenai pembelajaran keluarga,
- g. Menyampaikan Komunikasi Informasi Edukasi (KIE) melalui brosur-brosur yang dibagikan ke masyarakat,
- h. Membuka stand – stand pada kegiatan DP3APM.
- i. Membagikan brosur dan sticker ke masyarakat desa.

### **Peran PUSPAGA (Pusat Pembelajaran Keluarga) Dalam Mencegah Kekerasan Anak Usia Dini**

Setelah mengetahui berbagai program yang terdapat dalam PUSPAGA (Pusat Pembelajaran Keluarga), maka kami akan membahas mengenai kegiatan yang dilakukan PUSPAGA (Pusat Pembelajaran Keluarga) dalam mencegah kekerasan anak usia dini, melalui analisis kami secara pokok yang dilakukan oleh PUSPAGA (Pusat Pembelajaran Keluarga) dalam mencegah kekerasan anak usia dini yang menjadi hal utama adalah konseling baik secara individu ataupun kelompok serta massa yang lebih tepatnya melakukan bimbingan kepada sasaran-sasaran yang telah diidentifikasi sebelumnya, berikut akan kami paparkan beberapa kegiatan yang dilakukan PUSPAGA (Pusat Pembelajaran Keluarga).

#### **1. Kelas *parenting***

Kelas *parenting* menjadi salah satu kegiatan yang dilakukan PUSPAGA dalam mencegah kekerasan anak usia dini, materi yang diberikan merupakan pemahaman tentang pola asuh anak agar orang tua dapat dengan lebih mudah memahami karakter anak-anak mereka, kegiatan dilakukan dengan melakukan penyampaian melalui bimbingan dan penyampaian bahasa yang jelas agar mudah dipahami oleh para audiens. Terdapat tahapan pertama yang dilakukan adalah memberikan penjelasan mengenai program *parenting* tentang tujuan dan maksud dari program tersebut, memberikan pemahaman tentang kewajiban kewajiban dan tanggung jawab sebagai orang tua kepada anak dengan cara memberikan edukasi mengenai hal tersebut, menayangkan video mengenai gambaran masa kehamilan dan

persalinan yang berguna untuk menyentuh hati nurani agar memberikan peluang kepada orang tua dalam menyampaikan segala permasalahan yang dimiliki sehingga tahap akhir akan dilakukan konseling kepada pihak PUSPAGA.

## **2. Program Konseling Kepada Anak dan Keluarga**

Kegiatan ini memberikan peningkatan terhadap hubungan ibu dan anak dengan tujuan memberikan ruang kepada orang tua dan anak untuk saling memahami dan mengenal lebih mendalam, karena tidak sedikit orang tua yang belum mampu memahami anaknya, sehingga program ini menjadi program yang cukup efektif dalam pencegahan kekerasan terhadap anak karena ketika orang tua memiliki kedekatan yang baik dengan anak akan mengurangi resiko kekerasan kepada anak.

Kegiatan ini dilakukan dengan memberikan sosialisasi dan memberikan kesempatan untuk melakukan konseling atau pun konsultasi kepada pihak PUSPAGA, kegiatan ini membantu orang tua agar lebih peduli terhadap anaknya dan memperbaiki pola asuh yang dilakukan oleh orang tua kepada anak.

## **3. Penampungan Pra Nikah Anak di Bawah Umur**

Pernikahan yang dilakukan pada anak di bawah umur memiliki resiko lebih besar dalam terjadinya permasalahan ekonomi, emosional, dan tingkat perceraian. Hal ini disebabkan belum memiliki kematangan dalam emosional sehingga masih memiliki emosi yang belum stabil oleh karena itu pendampingan terhadap pra pernikahan anak di bawah umur dilakukan agar menghindari berbagai resiko negatif yang dimunculkan, karena bukan hanya masalah kematangan emosional yang belum cukup namun terdapat kesehatan fisik yang belum cukup matang terutama perempuan dalam proses kehamilan kelak yang akan membahayakan bagi ibu dan anak yang dikandung maupun akan dilahirkan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan penelitian mengenai Peran Layanan Konseling Pusat Pembelajaran Keluarga (PUSPAGA) Dalam Mencegah Kekerasan Anak Usia Dini Keluarga merupakan suatu sistem sosial terkecil dan unik yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari. Kekerasan anak khususnya anak usia dini adalah sebuah tindakan yang dilakukan oleh salah satu individu baik dia merupakan orang tuanya ataupun orang lain yang menyebabkan rusaknya fisik maupun mental seorang anak. Faktor yang menjadi penyebab terjadinya sebuah tindakan kekerasan pada anak yaitu karena kurangnya ekonomi dan *broken home* atau perceraian yang dapat terjadi karena pernikahan dini. Tindak kekerasan pada anak dapat menyebabkan pengaruh yang besar terhadap tumbuh kembang seorang anak, diantaranya dampak pada

kekerasan anak adalah anak yang mengalami kekerasan baik secara fisik, seksual, emosional, serta menyaksikan kekerasan pada keluarga memberikan dampak pada internal dan eksternal anak-anak, pada faktor internal maka akan menyebabkan trauma. Program PUSPAGA (Pusat Pembelajaran Keluarga) merupakan layanan satu pintu keluarga berbasis hak anak yang dilakukan oleh tenaga profesi/psikolog untuk memberikan solusi atau jalan keluar bagi orangtua, anak, dan keluarga dalam menghadapi permasalahan pada langkah pertama pencegahan. Melihat dari berbagai analisis kami dari berbagai PUSPAGA (Pusat Pembelajaran Keluarga) terhadap di berbagai kota melakukan beberapa peran yang dilakukan PUSPAGA (Pusat Pembelajaran Keluarga) dalam melayani masyarakat, seperti : 1) Konseling, Konseling adalah sebuah pelayanan yang diberikan dari konselor kepada konseli. 2) Konsultasi, Konsultasi memiliki kesamaan dari konseling, yaitu menyampaikan permasalahan yang dialami tetapi konsultan memiliki perbedaan yakni, permasalahan yang disampaikan bukan dari pemilik masalah itu. 3) Penjangkauan, PUSPAGA (Pusat Pembelajaran Keluarga) memiliki program penjangkauan yang dimana program ini merupakan suatu strategi yang dilakukan untuk menjangkau individu atau kelompok/klien di dalam masyarakat yang tidak mampu atau memiliki akses pelayanan sosial. 4) Rujukan, Program rujukan adalah suatu pelayanan kesehatan yang mungkin akan dilakukan penyerahan tanggung jawab secara timbal balik atas masalah yang timbul. 5) Fungsi Administrasi, Fungsi administrasi memiliki tugas untuk melakukan pelayanan di dalam administrasi dan mencatat layanan kesehatan, sosial, pendidikan, agama dan hukum serta mencatat pendataan yang ada di PUSPAGA lalu mengarsipkan. Setelah mengetahui beberapa program yang terdapat dalam PUSPAGA (Pusat Pembelajaran Keluarga), kegiatan yang akan dilakukan PUSPAGA (Pusat Pembelajaran Keluarga) dalam mencegah kekerasan anak usia dini yaitu mengadakan Kelas *peranting*, Program Konseling Kepada Anak dan Keluarga, dan Pendampingan Pra Nikah Anak di Bawah Umur.

#### **DAFTAR REFERENSI**

- Boreel M.S., Meigawati D., dan Amirullah M.R. (2022). Implementasi Program PUSPAGA (Pusat Pembelajaran Keluarga) Dalam Upaya Pencegahan Kekerasan Pada Anak di Kota Sukabumi. *Jurnal Inovasi Penelitian*. 03(03).
- Fauziyah S., & Sugiyarti Y. (2022). Literature Review: Analisis Metode Perancangan Sistem Informasi Akademik Berbasis Web. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komputer*. 08(02).
- Fazirah E.N., Sunaryanto, & Abidin A.Z. (2022). Efektivitas Pelayanan Publik di Pusat Pembelajaran Keluarga (PUSPAGA) (Studi Kasus di Dinas Pemberdayaan

- Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kota). *Jurnal Respon Publik*. 16(09).
- Lailayah K., & Nirmala A.P. Singieritas Peran Keluarga dan Pemerintah Kota Pekalongan Dalam Pencegahan Tindak Kekerasan Pada Anak. *Jurnal Litbang Kota Pekalongan*. 21(01).
- Macky, A.N. (2017). *Komunikasi persuasif Dr. K.H. Khataitami M. Nuh, M.A. dalam menarik minat para donatur melalui darul aitam yayasan aqsfal ghayat jakarta barat*. (Skripsi ini dipublikasi oleh Universitas UIN Sayrif Hidayatullah Jakarta)
- Mavianti, dkk. (2022). Model komunikasi persuasif pada pembelajaran materi praktek shalat fardhu pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 6(6).
- Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Putra D.W., & Radjikan. (2023). Peran Program Puspaga Dalam Upaya Pencegahan Kekerasan Terhadap Anak di Wilayah Kelurahan Made, Kecamatan Sambikerep, Kota Surabaya, Jawa Timur Indonesia. *Jurnal Ilmu Hukum dan Tata Negara*. 01(04).
- Ramadhan T., & Diniyah N. (2022). Efektivitas Pusat Pembelajaran Keluarga (PUSPAGA) Dalam Pencegahan Kasus Kekerasan Pada Anak di Tangerang Selatan. *Jurnal Sharia and Humanities*. 01(02).
- Soematri, S. & Suryana, A. *Komunikasi Persuasif*. SKOM42326.
- Syahputri F.B. & Casiavera. (2022). Peran PUSPAGA Dalam Pencegahan Kekerasan Pada Anak. *Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan*. 09(02).
- Wahyuni, A. (2022). *Refleksi filsafat dan komunikasi*. Sumedang: CV. Mega Press Nusantara.